

# PESAN-PESAN EDUKATIF TGK. MUHAMMAD DAUD BEUREUEH

## Mahmud Saleh

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
mahmud.saleh@ar-raniry.ac.id

### Abstract

*Tgk. Muhammad Daud Beureueh was one of the leaders of Aceh who had a great contribution in developing Acehnese civilization. Besides known as an Islamic scholar, he was also known as a key person who developed education in Aceh. His educational ideas were not merely to educate young people to become academic community, but have political goals to provoke them to become a pioneer of the independence. Through the establishment of educational institutions, he propagated the idea of rebellion against Dutch colonialism.*

**Keywords:** Education; Colonialism; Educational institutions

### Abstrak

*Tgk. Muhammad Daud Beureueh adalah salah seorang tokoh yang banyak mewarnai perkembangan peradaban Aceh. Selain dikenal sebagai ulama, dia juga dikenal sebagai sosok yang gencar menggemakan pengembangan pendidikan di Aceh. Ide-ide pendidikan yang dicetuskannya bukan saja sekedar untuk mendidik anak bangsa agar menjadi insan akademis, namun di balik itu terselip tujuan politis untuk menjadi pionir kemerdekaan negara. Dalam pendirian sejumlah lembaga pendidikan, ide penentangan terhadap kolonialisme Belanda disebarkan oleh Tgk. Muhammad Daud Beureueh.*

**Kata Kunci:** Pendidikan; Penjajahan; Lembaga pendidikan

### PENDAHULUAN

Diantara ulama-ulama Aceh yang terkenal dan karismatik adalah Tgk. Muhammad Daud Beureueh. Nama kecilnya Muhammad Daud, yang kemudian lebih dikenal dengan Tgk. Muhammad Daud Beureueh. Masyarakat Kecamatan Mutiara, tempat ia dilahirkan mengenalnya dengan Abu Beureueh. Ia lahir di Beureueh, Menasah Dayah, Kecamatan Mutiara, Kabupaten Pidie, pada tanggal 23 September 1896 atau bertepatan dengan 10 Zulhijjah 1316 Hijriah. Ayahnya

bernama Tjoet Ahmad atau dikenal juga dengan Keuchik Ahmad yang merupakan keturunan Pattani dan ibunya bernama Tjut Manyak. Dia tak pernah mengecap sekolah formal, hanya belajar di beberapa dayah Sigli.

Pada tahun 1914 menikah dengan seorang perempuan janda anak saudara kandung ayahnya sendiri bernama Halimah di Usi Meunasah Dayah Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie.<sup>1</sup> Hasil pernikahan tersebut dia memperoleh tujuh orang anak: (1) Tgk. Hajjah Siti Maryam, (2) Tgk. Haji M. Hasballah, (3) Tgk. Hajjah Sa'idah, (4) Tgk. Hajjah Raihanah, (5) Tgk. Haji Musthafa, (6) Tgk. Saifullah, (7) Tgk. Haji Ma'mun.<sup>2</sup>

Sebagai istri keduanya, Abu Beureueh menikahi Hajjah Asma, seorang janda dari kampung Paleue Kabupaten Pidie pada tahun 1928. Dari sini dia dianugerahkan Allah Swt. lima orang anak: (1) Tgk. M. Jamil, (2) Tgk. S. Sakinah, (3) Tgk. Ahmad Muzakkir, (4) Tgk. Hajjah Ruhana, (5) Tgk. Haji Ashim (Asim).<sup>3</sup>

Sebagaimana disebutkan di atas, Tgk. Muhammad Daud Beureueh tidak pernah masuk sekolah umum. Tapi kendatipun begitu, ia tidak buta huruf latin. Dia bukan pula keluaran dayah/pesantren. Tetapi Tgk. Muhammad Daud Beureueh justru mendirikan dayah di tahun 1931. Ia mendirikan Madrasah Sa'adah Abadayah di Sigli, dan terkenal sampai seluruh Aceh. Disamping itu Tgk. Muhammad Daud Beureueh dikenal sebagai ulama yang tahan uji.<sup>4</sup>

Dalam bidang pendidikan, pemikiran Tgk. Muhammad Daud Beureueh dimulai dengan pendirian sebuah wadah Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA). Pendirian PUSA pada 5 Mei 1939 yang diprakarsai oleh Teungku Abdurrahman Meunasah Meuncap atas saran Tgk. Muhammad Daud Beureueh dengan tujuan utamanya untuk meningkatkan syari'at islam, memajukan pendidikan di Aceh, dan mempersatukan pemahaman ulama Aceh agar tidak terjadi perselisihan antar sesama.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup>Nab Bahani dkk., *Ensiklopedia Ulama Besar Aceh*, volume 2, Banda Aceh: LKAS, hal. 463.

<sup>2</sup>Hasanuddin Yusuf Adan, *Teungku Muhammad Daud Beureueh dan Perjuangan Pemberontakan di Aceh*, Banda Aceh: Adnan Foundation bekerja sama dengan Ar-Raniry Press, 2007, hal. 2.

<sup>3</sup>Hasanuddin Yusuf Adan, *Teungku Muhammad...*, hal. 2

<sup>4</sup>M. Nur El Ibrahimy, *Kisah Kembalinya Tgk. Muhammad Daud Beureueh ke Pangkuan Republik Indonesia*, Jakarta: t.p, t.t. , hal. 164.

<sup>5</sup>Nab Bahani dkk., *Ensiklopedia Ulama...*, hal. 469.

Melalui wadah inilah dia mendirikan madrasah-madrasah sebagai pengganti dayah-dayah yang memakai sistem lama.<sup>6</sup> Pada madrasah ini diajarkan bahasa Arab, bahasa Inggris, dan ilmu politik selain berbagai disiplin ilmu agama dan umum yang relevan sesuai dengan perkembangan zaman. Diantara lembaga-lembaga pendidikan yang pernah didirikan oleh Tgk. Muhammad Daud Beureueh antara lain: Dayah di Usi Meunasah Dayah, Madrasah Jam'iyah Diniyyah di Garot tahun 1930, Madrasah Jami'yyah di Pidie, dan Madrasah Normal Islam di Biereun pada tahun 1939.<sup>7</sup>

Pada saat pembuangan ke Tapaktuan yang dilakukan oleh kaum *uleebalang* ternyata dapat dia manfaatkan dengan baik. Di Tapaktuan dia membuka tempat pengajian sehingga banyak masyarakat setempat dapat belajar. Ketika lembaga pendidikan yang didirikan itu sudah menuju kepada kemandirian, dia menyerahkannya kepada ulama setempat untuk diteruskan, sementara dia sendiri berpindah ke tempat lain untuk membuka lahan baru seperti yang dia lakukan di daerah Uteun Bayi, Lhoksumawe.<sup>8</sup>

Pemikiran Tgk. Muhammad Daud Beureueh dalam bidang pendidikan juga dilanjutkan setelah dia turun gunung. Dia melanjutkan kegiatannya dalam bidang keagamaan dan pengembangan ekonomi rakyat. Program pertama yang dilakukannya adalah pengajian di masjid Baitul A'la Lil Mujahidin. Dia sendiri yang menjadi guru pada pengajian tersebut. Pengajian ini tidak menyajikan berbagai tingkatan kelas, akan tetapi kegiatan itu sangat penting, sebab dengan demikian masyarakat dapat mempelajari agama Islam dan mempraktekannya dengan baik dan benar.

---

<sup>6</sup> Sejarah mencatat bahwa proses pendidikan Islam di Aceh berlangsung pada tempat-tempat yang tidak resmi (non-formal), seperti rumah *Teungku*. Ketika komunitas muslim Aceh sudah terbentuk, maka proses pendidikannya berlangsung di lembaga-lembaga tradisional, berupa *Rangkang*, *Meunasah*, *Mesjid*, dan *Dayah*. Mulanya sistem pendidikan dayah atau pesantren melekat dengan kehidupan masyarakat Aceh yang bersendikan ajaran Islam. Sistem pendidikan tradisional di Aceh yang berkembang masa lalu, bukan hanya berkembang di Aceh tetapi hampir di seluruh Nusantara. Lihat Safwan Idris, dkk, *Syariat di Wilayah Syariat: Pernik-pernik Islam di Nanggroe Aceh Darussalam*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam dan Yayasan Ulul Arham, 2002, hal. 12; Setelah Islam datang, berkembang sistem pendidikan Meunasah, Balee (rangkang) dan dayah. Corak pendidikan dayah mendominasi pendidikan di Aceh yang mencapai puncaknya pada abad ke-17. Pada saat itu, Aceh selain menjadi pusat negeri Islam juga pernah menjadi pusat pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan dan telah melahirkan beberapa orang tokoh yang berjasa dalam proses pengembangan pendidikan Islam saat itu, seperti Hamzah Al-Fansuri, Syamsuddin Al-Sumatrani, Abdurrauf As Singkil, dan lain-lain. Lihat Warul Walidin Ak, "Paradigma Baru Pendidikan di Aceh Visi dan Misi", *Media MPD NAD*, No. 03, Nopember-Desember 2002, hal. 11.

<sup>7</sup>Nab Bahani dkk., *Ensiklopedia Ulama...*, hal. 469.

<sup>8</sup>Nab Bahani dkk., *Ensiklopedia Ulama...*, hal. 469.

Semenjak terjadi pemberontakan, banyak kegiatan pendidikan menjadi terbengkalai, karena situasi yang tidak mendukung. Dengan diadakan pengajaran, banyak tokoh masyarakat, terutama di Beureuneun dan sekitarnya, yang datang belajar pada Tgk. Muhammad Daud Beureueh. Dengan pengajian tersebut, dia berkeinginan supaya rakyat menata kembali struktur *gampong* mereka dan mengaktifkan pengajian di setiap *gampong*.<sup>9</sup>

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Tgk. Muhammad Daud Beureueh

Sosok Tgk. Muhammad Daud Beureueh dikenal sebagai seorang ahli pidato. Bahkan Tgk. Muhammad Daud Beureueh juga seorang orator ulung seperti Bung Karno. Kalau ia bicara, seperti tidak pernah habis, mengalir terus dari bibir dan lidah, serta tegas suaranya. Jarang ia pidato yang pendek-pendek seperti halnya Bung Karno atau Hamka yang berjam-jam lamanya.

Pernah ketika namanya sedang memuncak, ia berkeliling di Aceh memberikan penerangan. Selama 25 hari berkeliling dari sebelah Barat ke sebelah Selatan, ia berpidato 70 kali. Saat kembali ia masih dalam kondisi segar bugar.<sup>10</sup> Diantara para ulama Aceh pada masanya, Tgk Muhammad Daud Beureueh termasuk ulama dan pemimpin genius yang mempunyai pemikiran cemerlang. Ada beberapa hal yang membuat Tgk. Muhammad Daud Beureueh berbeda, antara lain: *pertama*, menguasai banyak sisi kehidupan sosial kemasyarakatan. *Kedua*, dia sangat yakin dan selalu mengamalkan apa yang diketahuinya. *Ketiga*, pemikiran-pemikirannya tentang suatu persoalan sangat terikat dengan al-Quran, al-Hadis, *Ijmā'* dan *Qiyās*.

Disamping keluasan ilmunya, sebagai seorang ulama, dia juga memiliki sikap rendah hati (*tawādu'*) dan keteguhan prinsip dalam menjalankan kehidupannya. Di antara sikap rendah hati Tgk. Muhammad Daud Beureueh diperlihatkan ketika turun gunung pada tanggal 9 Mei 1962 beserta pasukan setianya yang dipimpin oleh Tgk. Ilyas Leubee e. Saat itu pemerintah Republik Indonesia telah menyediakan satu rumah untuknya di Banda Aceh dan sebuah

<sup>9</sup>Hasanuddin Yusuf Adan, *Teungku Muhammad...*, hal. 469.

<sup>10</sup>M. Nur El Ibrahimy, *Kisah Kembalinya...*, hal. 166.

mobil, namun semua pemberian itu ditolaknya, bahkan dia lebih memilih kembali ke Gampongnya di Beureueh, Sigli untuk bertani.<sup>11</sup>

Selama menjadi Gubernur Militer, dia banyak menggunakan aksi-aksi politik seperti pembelian pesawat terbang pertama untuk Republik Indonesia oleh rakyat Aceh. Tgk. Muhammad Daud Beureueh bersama tokoh-tokoh lainnya berupaya meyakinkan orang Aceh sehingga mau menjual perhiasan emas, perak, dan barang-barang berharga lainnya untuk keperluan pembelian pesawat tersebut. Aceh dengan nyata dan ikhlas telah menyumbangkan dana untuk membeli dua pesawat terbang satu pesawat terbang RI-001, termasuk pembelian obligasi secara besar-besaran oleh orang Aceh.

Tgk. Muhammad Daud Beureueh tergolong ulama modernis yang memiliki sejumlah ide dan pemikiran politik. Ia pernah mengalami beberapa zaman seperti zaman penjajahan Belanda dan Jepang, zaman kekuasaan *uleebalang*, zaman kemerdekaan, dan zaman gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII). Keahliannya tidak hanya dalam bidang ilmu agama, tetapi dalam bidang pendidikan, politik, bangunan, pertanian, dan irigasi. Dalam bidang politik ia pernah menjadi Ketua Umum Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) dan Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo dari 1948-1951. Dalam bidang pertanian dan irigasi, dia telah berinisiatif membuka kembali irigasi (*lueng*) yang telah tertutup dengan menggerakkan kekuatan masyarakat untuk bergotong-royong, dan selesai dilaksanakan dalam jangka waktu 28 hari. Dia juga memprakarsai pembersihan muara sungai di kota Sigli yang telah rusak. Bahkan bersama masyarakat Tgk. Muhammad Daud Beureueh juga mengalirkan air yang mengelilingi masjid Baitul A'la lil Mujahidin yang terletak di tengah-tengah kota Beureunuen Kecamatan Mutiara. Saat itu rakyat yang bekerja setiap harinya berkisar antara 300 hingga 2000 orang. Masing-masing mereka membawa *bukulah* (nasi bungkus) dan perbekalan kerja lainnya.<sup>12</sup>

Pada tahun 1942-1945 Tgk. Muhammad Daud Beureueh memimpin pasukan bersenjata melawan Belanda yang sedang menjajah Aceh. Dia menjadi komandan pasukan mujahidin yang gagah berani menentang penjajah dan mengayomi muslim Aceh. Sebagai komandan perang yang sekaligus pimpinan

---

<sup>11</sup>Nab Bahani dkk., *Ensiklopedia Ulama...*, hal. 465.

<sup>12</sup>Nab Bahani dkk., *Ensiklopedia Ulama...*, hal. 463.

utama PUSA, posisi Tgk. Muhammad Daud Beureueh menjadi sangat akrab dan menyatu dengan masyarakat. Dengan demikian gerakan perlawanan yang dibangun untuk memerdekakan Aceh dari penjajah Belanda mendapat sambutan hangat dari masyarakat Aceh waktu itu.

Karena beberapa kelebihan yang dimilikinya, pada tanggal 26 Agustus 1947 dia diangkat menjadi Gubernur Militer untuk wilayah Aceh, Langkat dan Tanah Karo sampai tahun 1949. Pada masa itu, ia menjadi seorang pemimpin dan ulama besar yang diikuti oleh rakyat, disegani oleh Indonesia dan ditakuti oleh musuh terutama penjajah Belanda.<sup>13</sup>

Walaupun pada saat itu, ada pihak yang mempertanyakan dasar Wakil Presiden mengangkat Tgk. Muhammad Daud Beureueh menjadi Gubernur Militer, sedangkan Tgk. Muhammad Daud Beureueh tidak pernah sekolah dan hanya sebagai seorang ulama pesantren saja. Akan tetapi Pemerintahan Republik Indonesia waktu itu ternyata memandang persoalan ini dari sudut lain. Opsir-opsir tentara di Aceh waktu itu yang terbanyak adalah putera-putera Aceh sendiri. Opsir-opsir ini kebanyakan adalah bekas murid Tgk. Muhammad Daud Beureueh. Karena opsir-opsir itu bersenjata tentu saja mereka tidak boleh dianggap enteng. Apalagi mereka itu selalu berpengaruh atas anak buahnya, sebagaimana juga besarnya pengaruh Tgk. Muhammad Daud Beureueh kepada mereka. Kalau Pemerintah Republik Indonesia tidak mempertimbangkan hal ini, soal Aceh tentu bisa merepotkan.<sup>14</sup>

Pasca memimpin Gubernur Militer untuk wilayah Aceh, Langkat dan Tanah Karo, tepatnya tanggal 30 Oktober 1950 dia menjadi Gubernur Aceh yang pertama selama delapan bulan. Karena terjadi kontroversi antara pemerintah Aceh dengan pemerintah pusat, kemudian tugasnya dipindahkan ke Kementerian Dalam Negeri di Jakarta, namun dia tidak mau bertugas di sana dan tetap berada di Aceh.<sup>15</sup>

Suatu hal yang sangat mendasar dilakukan oleh Tgk. Muhammad Daud Beureueh selama memimpin perang melawan Belanda adalah mengajar mengaji, berdakwah, meningkatkan taraf hidup ekonomi rakyat dan meningkatkan pengertian tentang ajaran Islam melalui ukhuwah Islamiah baik untuk jamaah perang maupun masyarakat sekeliling. Dalam bidang ekonomi Tgk. Muhammad

<sup>13</sup>Hasanuddin Yusuf Adan, *Teungku Muhammad...*, hal. 6

<sup>14</sup>M. Nur El Ibrahimy, *Kisah Kembalinya...*, hal. 168.

<sup>15</sup> Hasanuddin Yusuf Adan, *Teungku Muhammad...*, hal. 9.

Daud Beureueh mengajak masyarakat menggarap tanah sawah dan kebun. Sehubungan dengan hal tersebut masyarakat dapat hidup tenang dengan hasil usahanya.

Bila ada suatu masalah yang tidak diselesaikan dalam masyarakat, seperti kekurangan air untuk mengairi sawah, masyarakat melaporkannya kepada Tgk. Muhammad Daud Beureueh untuk mengatasinya. Dengan cara gotong-royong, dia bersama masyarakat menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

Dalam menangani proyek-proyek tersebut tentu saja Tgk. Muhammad Daud Beureueh mendapat bermacam-macam tantangan, bahkan kecaman, tetapi semua yang dapat diatasinya dengan baik tanpa terjadi kegaduhan. Inilah suatu sifat dia yang oleh orang-orang yang mengenal pribadinya, dianggap sebagai magnet yang menyebabkan dia berhasil dalam memimpin umat.<sup>16</sup>

Keadaan berubah setelah Hindia Belanda resmi membubarkan diri pada 27 Desember 1945 dan mengaku Indonesia ketika itu berbentuk Federasi Republik Indonesia Serikat (RIS). Dalam pertemuan Dewan Menteri RIS pada 8 Agustus 1950 disepakati Indonesia terdiri dari 10 provinsi. Sumatera Utara dengan Aceh menjadi satu provinsi. Dewan Menteri Republik Indonesia Sementara (RIS) menolak Dekrit PDRI yang ditandatangani oleh Sjafrudin Prawiranegara yang menjadikan Aceh sebagai provinsi.

Pada akhir tahun 1950, RIS dibubarkan menjadi Republik Indonesia dan bergabung dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Perdana Menteri Mohammad Natsir dari Partai Masyumi di Banda Aceh pada 23 Januari 1951 mengumumkan Provinsi Aceh dilebur menjadi satu dengan Provinsi Sumatera Utara. Sedangkan Tgk. Muhammad Daud Beureueh diangkat menjadi pejabat tinggi di Kementerian Dalam Negeri di Jakarta.

Keputusan ini sangat mengecewakan masyarakat Aceh karena sebelum tahun 1948, Soekarno berjanji kepada Tgk. Muhammad Daud Beureueh dan pemuka-pemuka masyarakat di Banda Aceh bahwa Aceh akan mendapatkan otonomi khusus. Itulah sebabnya keputusan Dewan Menteri menjadi kecaman keras hingga konflik kembali berlanjut. Tgk. Muhammad Daud Beureueh merasa

---

<sup>16</sup> Hasanuddin Yusuf Adan, *Teungku Muhammad...*, hal. 22

Jakarta telah mengkhianati perjuangan Aceh dan dia pun membubarkan Divisi X TNI di Aceh.<sup>17</sup>

Sedangkan pandangan tentang hakikat perjuangannya merupakan suatu gerakan rakyat untuk hak-hak rakyat yang disalahgunakan menurut pandangan Bustanil Arifin. Mantan Menteri Koperasi dan kepala BULOG Indonesia ini dalam suatu kunjungan ke Keumbang Tanjung Kabupaten Pidie pada tahun 1994 mengatakan bahwa DI/TII Aceh yang dipimpin oleh Tgk. Muhammad Daud Beureueh bukan pemberontakan melainkan menuntut haknya dan hak rakyat Aceh dalam sebuah provinsi.<sup>18</sup>

### **Pesan-Pesan Edukatif Muhammad Daud Beureueh**

Berdasarkan data-data yang penulis telusuri, pesan-pesan Tgk. Muhammad Daud Beureueh dalam bidang pendidikan dapat diklasifikasikan dalam tiga hal. *Pertama*, pesan yang disampaikan secara langsung kepada rakyat pada acara gotong royong bersama rakyat. *Kedua*, pesan melalui surat yang disampaikan kepada A. Haris Nasution yang pada saat itu menjabat sebagai Menteri Keamanan RI. *Ketiga*, pesan melalui surat yang juga disampaikan kepada M. Yasin yang saat itu menjabat sebagai panglima Kodam Iskandar Muda.

Adapun pesan edukatif yang disampaikan Tgk. Muhammad Daud Beureueh kepada rakyat diantaranya terefleksi ketika memimpin rakyat memperbaiki saluran air (irigasi). Dia pernah menganjurkan kepada rakyat, bekas muridnya dan juga stafnya ketika berada di gunung seperti Baihaqi AK, Ilyas Leubee dll, untuk beramal secara ikhlas, “kalau anak-anakku mau meneruskan jihad ini maka berbuatlah seperti apa yang sedang aku kerjakan ini”. Ucapan itu tidak hanya disampaikan pada perbaikan irigasi, tapi juga pada perbaikan jalan di Kampung Pueuk Kecamatan Kembang Tanjung. Dalam pidatonya yang diucapkan pada hari perbaikan irigasi mengingatkan pentingnya sifat rendah hati dalam sikap dan perbuatan sehari-hari. Tgk. Muhammad Daud Beureueh menyampaikan,

“Saya sekarang adalah orang besar (*ureung rayeuk*), tidak ada orang lebih besar dari saya selain Tuhan. Akan tetapi sekejap lagi kita akan pulang ke rumah masing-masing, karena proyek ini telah selesai kita kerjakan. Pada

---

<sup>17</sup> Harry Kawilarang, *Aceh dari Sultan Iskandar Muda ke Helsinki*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2010, hal. 154.

<sup>18</sup> Hasanuddin Yusuf Adan, *Teungku Muhammad...*, hal. 42

waktu itu, saya akan kembali menjadi orang kecil (*ureung ubit*). Tidak ada orang yang lebih kecil daripada saya, kecuali semut”.<sup>19</sup>

Terkait dengan kondisi di atas Siegel mengemukakan pandangannya sebagai berikut,

“Kewibawaan Tgk. Muhammad Daud Beureueh bertumpu atas kerelaan rakyat yang meminta dia menangani proyek itu, yaitu penduduk-penduduk yang daerahnya dilanda banjir dan atas kerelaan mereka yang datang dari daerah-daerah yang lain yang telah berjanji akan memberi bantuan dengan suka rela. Di balik kesediaannya menerima tanggung jawab yang diletakkan oleh rakyat atas pundaknya untuk menangani proyek itu, ada suatu hal yang menjadi pendorong yaitu pandangannya, bahwa proyek itu merupakan sebagian dari tugas keagamaan, ibadah.”<sup>20</sup>

Bagi Tgk. Muhammad Daud Beureueh proyek seperti ini adalah hanya bagian daripada prinsip yang mengatur segala kehidupan sosial dari suatu masyarakat. Perbaikan masyarakat adalah bagian dari Undang-Undang yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia yang hidup dalam suatu masyarakat.

Sedangkan pesan yang kedua melalui surat Tgk. Muhammad Daud Beureueh kepada A.H Nasution yang saat itu menjabat sebagai Menteri Keamanan Nasional RI di Jakarta, sebagai desakan permintaan kepadanya untuk kembali memimpin rakyat Aceh guna kepentingan agama dan rakyat Aceh. Dengan mengingat:

1. Pernyataan Presiden/Panglima tertinggi dalam Decreet tertanggal 5 Djuli 1959 yang menyatakan bahwa piagam Djakarta tertanggal 22 Djuni 1945 menjiwai UUD tahun 1945 dan adalah merupakan suatu rangkaian kesatuan dengan konstitusi tersebut, dalam piagam mana telah ditjantumkan dengan terang sebagai sila yang utama bagi negara Indonesia ialah Ketuhanan yang Maha Esa dengan kewajiban menjalankan agama Islam bagi pemeluk-pemeluknja;
2. Djanji Presiden/penglima tertinggi di hadapan para alim ulama Atjeh di Kuta Radja pada tahun 1947, yang akan memberikan kesempatan bagi rakyat Atjeh untuk hidup dan mengatur kehidupan masjarakatnja sesuai dengan syariat agama mereka;
3. Hasrat (keinginan) yang senantiasa hidup terus-menerus di tengah masyarakat Atjeh untuk mendjalankan syariat Islam sebagai tergambar dalam hasil pemilihan umum pada tahun 1955, dimana hampir 100%

---

<sup>19</sup> M. Nur El Ibrahimy, *Kisah Kembalinya...*, hal. 167.

<sup>20</sup> M. Nur El Ibrahimy, *Kisah Kembalinya...*, hal. 167.

daripada pemilih dalam daerah Atjeh secara bebas dan demokratis telah memilih tjita-tjita Islam;

4. Sejarah Atjeh dari masa ke masa turun temurun dan peranan (rasa tanggung jawab) yang telah ditunjukkan oleh umat Islam Atjeh dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, hingga daerah Atjeh oleh pemerintah Republik Indonesia telah ditetapkan sebagai Daerah Istimewa; MAKA KAMI ATAS NAMA RAKYAT ATJEH, dengan mengingat pula bahwa kemerdekaan Indonesia adalah amanat (kurnia Ilahi) dan dengan penuh rasa tanggung jawab pada Allah SWT menyampaikan dakwah agar di dalam lingkungan daerah Istimewa Atjeh dijalankan syariat Islam, hingga rakyat Atjeh dengan keridhaan Allah SWT akan lebih mudah (mampu) memberikan sumbangan untuk negara Republik Indonesia.<sup>21</sup>

Nilai pendidikan dari substansi surat yang dikirimkan oleh Tgk. Muhammad Daud Beureueh di atas adalah keberaniannya menyuarakan kebenaran sesuai fakta, meskipun sangat bisa jadi resiko yang akan dihadapi sangat besar. Sebab dengan substansi surat sedemikian rupa, Tgk. Muhammad Daud Beureueh akan dianggap sebagai pihak yang menentang pemerintah Pemerintah RI.

Sementara pesan yang ketiga dapat dijumpai juga melalui Tgk. Muhammad Daud Beureueh yang ditujukan kepada Kolonel M. Yasin sebagai panglima KODAM Iskandar Muda. Dalam surat tersebut Tgk. Muhammad Daud Beureueh memanggil Kolonel M. Yasin sebagai anakanda. Dalam surat tersebut Tgk. Muhammad Daud Beureueh menyampaikan,

“Anakanda Kolonel M. Yasin, sebagai seorang muslim yang dilahirkan dan dibesarkan tentu saja mampu merasakan dan mengetahui seluk beluk dan rentetan perjuangan demi perjuangan rakyat Atjeh sejak dari zaman pendjadjahan sampai saat ini, dan kiranja anakanda dapat memberikan nilai jang sebenarnja jang mengalir dari telaga djiwa dan hati yang tulus ichlas dan djudjur atas gerakan perdjjuangan rakyat Atjeh jang ajahanda pimpin sekarang ini. Dan apa jang disebut di bawah ini sebagai djawaban surat anakanda jth, adalah tidak terlepas dari anggapan dan kejakinan ajahanda jang demikian.

Kiranja anakanda dapat memahami, bahwa perdjjuangan angkat sendjanta jang ditjetuskan oleh rakyat Atjeh pada tanggal 21 September 1953 jang lalu melawan Pemerintah RI dengan pengorbanan djiwa, darah, air mata dan harta benda jang sukar diukur dengan angka-angka itu, adalah semata-mata untuk dapat terlaksana HUKUM ALLAH DAN SUNNAH RASUL sepenuhnya sesuai dengan PERINTAH ALLAH djuga, dimana setiap Muslim

---

<sup>21</sup> M. Nur El Ibrahimy, *Kisah Kembalinya...*, hal. 109.

wajib melakukannya dengan rela, sehingga DINUL ISLAM itu terhindar dari kutak katik dan rongrongan dari penguasa Indonesia yang Dlalim itu.

Djuga atas dasar uchuwah Islamijah, rakyat Atjeh telah membuktikan toleransi dan solidernja terhadap saudara-saudaranja yang seperjuangan di Djawa Barat, Sulawesi, Kalimantan dan lain-lain. Dalam hubungan yang demikianlah, dengan takdir dan 'Inajah Tuhan yang Maha Tahu serta dengan kepertjajaan dan amanah yang ditumpahkan Rakyat Atjeh, Ajahanda telah didahulukan selangkah kemuka guna memimpin perjuangan yang besar, sukar dan penuh dengan pengorbanan tetapi "SUTJI" itu, dan insja Allah telah ajahanda laksanakan dengan segala kemampuan yang diberikan Allah kepada ajahanda.<sup>22</sup>

Beberapa pandangan terhadap Tgk. Muhammad Daud Beureueh diantaranya Dr. A.J Piekaar dalam bukunya *Atjeh Edeeorlog met Japan* yang ditulis dalam tahun 1949 mengatakan,

Tgk. Muhammad Daud Beureueh adalah seorang ulama dan guru agama. Tapi di antara ratusan, mungkin ribuan ulama di Aceh, Tgk. Muhammad Daud Beureueh adalah yang paling berpengaruh. Umurnya sekarang kira-kira 50 tahun. Ia berasal dari daerah Sigli, tapi pengaruhnya terasa sampai jauh diluar daerah itu. Tingginya sedang saja, badannya langsing, selalu hormat dalam pergaulan. Apalagi sifatnya yang simpatik, juga dalam pergaulan dengan orang Eropa. Maka itu orang tidak akan percaya sedikit juga, jika dikatakan bahwa ialah nanti yang akan memimpin gerakan pemberontakan rakyat Aceh secara besar-besaran terhadap kekuasaan Belanda, sebelum Jepang mendarat.<sup>23</sup>

Lebih lanjut lagi Pieekar menjelaskan,

Ia pandai berpidato, bukan saja dalam bahasa Aceh tapi juga dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi karena tidak pernah mengunjungi sekolah Pemerintah Belanda yang menggunakan huruf Latin (sekali pun sekolah desa atau *vervolg-school*) dan hanya mendapat pendidikan di sekolah agama yang menggunakan huruf Arab, maka ia pandai menulis bahasa Aceh dan Indonesia itu dengan huruf Arab (Bandingkan perbedaan yang menyolok dengan pendidikan hulubalang Teuku Nyak Arif, yang paham bahasa Belanda karena keluaran OSVIA).<sup>24</sup>

Sementara pandangan James Siegel, seorang antropolog Amerika dalam bukunya *The Rope of God* mengatakan bahwa Tgk. Muhammad Daud Beureueh menyediakan diri sebagai alat dalam usaha membangun masjid, membuat jalan-jalan, dan jembatan-jembatan, menggali saluran-saluran irigasi yang baru dan

---

<sup>22</sup> M. Nur El Ibrahimy, *Kisah Kembalinya...*, hal. 120.

<sup>23</sup> M. Nur El Ibrahimy, *Kisah Kembalinya...*, hal. 171.

<sup>24</sup> M. Nur El Ibrahimy, *Kisah Kembalinya...*, hal. 171.

memperbaiki saluran-saluran irigasi yang lama. Proyek-proyek ini merupakan contoh bagaimana caranya ulama menciptakan semangat kerja bakti atau rasa solidaritas yang didasarkan atas kepentingan bersama, di luar hubungan kekerabatan yang biasanya mendorong manusia berbuat atau bertindak.

Selanjutnya James Siegel dalam bukunya menjelaskan bahwa Tgk. Muhammad Daud Beureueh sebagai seorang ulama yang sangat dihormati di Aceh, seorang pemimpin rakyat yang telah menumbangkan kekuasaan feodal yang telah berurat berakar berabad-abad di tanah Aceh, seorang tokoh yang pernah menjadi penguasa yang mengelola Daerah Modal bagi Republik Indonesia dengan sukses besar, mengakhiri sisa-sisa hidupnya di antara anak-anaknya, cucu-cucunya, dan cicit-cicitnya dalam pengawasan Pemerintah.<sup>25</sup>

## SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat diambil simpulan bahwa Tgk. Muhammad Daud Beureueh adalah salah seorang ulama yang jenius pada zamannya. Beberapa karakteristik yang dimiliki oleh Tgk. Muhammad Daud Beureueh: 1) Menguasai banyak sisi kehidupan sosial kemasyarakatan; 2) Ia senantiasa meyakini dan mengamalkan apa yang diketahuinya; dan 3) Pemikiran-pemikirannya tentang suatu persoalan sangat terikat dengan sendi-sendi ajaran dan nilai Islam.

Nilai-nilai kependidikan yang diajarkan oleh Tgk. Muhammad Daud Beureueh adalah terkait dengan sikap rendah hati (*tawādu'*) baik dalam sikap maupun perbuatan; berani menyuarakan kebenaran dengan segala resiko (*al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar*); serta menegakkan nilai-nilai dan ajaran Islam. Kesemua nilai ini tentu saja aktual jika dikaitkan dengan kondisi masyarakat Islam dewasa ini yang sedang menghadapi krisis identitas.

## DAFTAR PUSTAKA

Adan, Hasanuddin Yusuf, *Teungku Muhammad Daud Beureueh dan Perjuangan Pemberontakan di Aceh*, Banda Aceh: Adnan Foundation bekerja sama dengan Ar-Raniry Press, 2007.

Bahani, Nab dkk., *Ensiklopedia Ulama Besar Aceh*, volume 2, Banda Aceh: LKAS, 2010.

Ibrahimi, M. Nur El, *Kisah Kembalinya Tgk. Muhammad Daud Beureueh ke Pangkuan Republik Indonesia*, Jakarta: t.p, t.t.

---

<sup>25</sup> M. Nur El Ibrahimi, *Kisah Kembalinya...*, hal. 178.

Idris, Safwan, dkk, *Syariat di Wilayah Syariat: Pernik-pernik Islam di Nanggroe Aceh Darussalam*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam dan Yayasan Ulul Arham, 2002.

Kawilarang, Harry, *Aceh dari Sultan Iskandar Muda ke Helsingki*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2010.

Walidin, Warul Ak, "Paradigma Baru Pendidikan di Aceh Visi dan Misi", *Media MPD NAD*, No. 03, Nopember-Desember 2002

.